

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara seputar pendidikan memang tidak pernah ada habisnya, seiring dengan berbagai perkembangan yang terjadi saat ini begitu banyaknya permasalahan yang muncul pula. Begitupun cara-cara penanganannya banyak ditawarkan oleh berbagai pihak.

Pendidikan sebagai solusi masalah kian hari kian banyak opini, pendapat, jurnal, artikel, bahkan penelitian-penelitian khusus tentang pendidikan lainnya, baik kajian teoritik maupun empirik. Dalam kehidupan saat ini manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan, yang mana telah menjadi kebutuhan mutlak dalam kehidupan manusia sebagai cahaya penerang untuk menentukan arah, tujuan, pedoman, dan makna kehidupan. Fatah Yasin mengutip pernyataan John Dewey yang juga dikutip dalam bukunya Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa “pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin”.¹

Pendidikan adalah usaha sadar seseorang dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri. Pendidikan bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan antara guru dan peserta didik diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu. Tidak semata-mata mengejar suatu nilai/hasil, tetapi lebih dari itu, yakni karakter (kepribadian) yang baik.

Pendidikan merupakan tulang punggung strategi pembentukan karakter bangsa. Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dapat

¹A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang : UIN Malang Press, 2008) hlm, 15

dilakukan dengan pendidikan, pembelajaran, dan fasilitasi. Penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh unit utama di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional.

Salah satu komponen terpenting dari pendidikan adalah guru. Keberhasilan pengajaran dan peningkatan kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh guru. Karena itulah perhatian pada guru ini harus diutamakan bila ingin meningkatkan hasil pendidikan. Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar dan pembimbing dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi serta kesehatan jasmani dan rohani.² Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus benar-benar membawa peserta didik kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mempengaruhi siswanya, guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru yang memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, keuletan, kekuatan serta suatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh.³ Dengan kata lain, selain memiliki pengetahuan yang luas, ketrampilan dan kepribadian yang baik, guru mempunyai tanggung jawab yang cukup besar yakni melakukan berbagai usaha yang nantinya akan membawa peserta didik kepada hal-hal yang positif dan membimbing peserta didik menuju ke arah yang lebih baik.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004) hlm 254

³ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005)hlm 3

Salah satu pembelajaran yang mengembangkan sikap peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ialah, menjadi manusia yang memiliki disiplin tinggi. Kedisiplinan dipandang memiliki peran pula dalam kesuksesan pendidikan. Upaya yang dilakukan agar sikap disiplin tumbuh dan terjaga dalam diri peserta didik adalah dukungan situasi atau lingkungan yang kondusif. Berawal dari pembiasaan, kemudian adanya ketegasan dan sanksi atas pelanggaran-pelanggaran tata tertib sekolah, serta peserta didik harus patuh dan mengindahkan perintah dari guru agar kedisiplinan itu bisa terealisasikan. Dalam firman Allah Al Qur'an surah An nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya :
 “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahNya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”⁴

Pada Al Qur'an surat An Nisa ayat 59 tersebut menegaskan bahwa sebagai orang beriman di samping harus taat kepada Allah dan Rasul-Nya, juga harus taat kepada pemimpin atau pemerintah. Dalam kehidupan sehari-hari, berkaitan dengan sikap disiplin, ayat ini merupakan dasar untuk mematuhi dan taat kepada pemimpin terhadap aturan-aturannya selama tidak melanggar norma-norma yang berlaku. Khususnya dalam hal ini adalah peraturan dan tata tertib dalam lembaga

⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Al Qur'an dan Terjemah*, (Depok :AL Huda, 2005) hlm 88

sekolah, peraturan yang dibuat merupakan demi tercapainya kesuksesan bersama. Karena dengan kepatuhan terhadap aturan, hal tersebut akan dapat memunculkan sikap sadar terhadap diri sendiri untuk bersikap disiplin dalam setiap perbuatan hingga terciptalah kesuksesan dalam sebuah lembaga ataupun pemerintahan tersebut. Selain itu, jelas sekali bahwa ajaran Islam tentang disiplin mengandung ketaatan pada peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah adalah suatu hal yang harus dilaksanakan yaitu melaksanakan disiplin bukan karena diawasi oleh petugas, tetapi karena merupakan tuntunan ajaran agama. Oleh karena itu, kita sebagai seorang muslim sekaligus warga negara yang baik sudah seharusnya aktif dalam mematuhi dan melaksanakan segala aturan yang ada dalam kehidupan serta dalam setiap lingkungan yang kita miliki selama dalam lingkup norma yang baik.

Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Pengertian lainnya menyatakan bahwa disiplin adalah “suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati”.⁵

Sementara di dalam *Dictionary of Education* sebagaimana dikutip Mulyasa, disiplin sekolah diartikan sebagai “keadaan tertib ketika guru, kepala sekolah dan staf, serta peserta didik yang tergabung dalam sekolah tunduk kepada peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati”.⁶ Disiplin adalah kunci sukses, karena dari sikap disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha, pantang mundur dalam kebenaran, serta rela

⁵ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) hal 191

⁶ *Ibid*, hal 191

berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Sebagai masyarakat dalam lingkungan sekolah, disiplin bukan lagi suatu yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, akan tetapi merupakan aturan yang datang dari dalam dirinya sebagai suatu hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin diri sendiri hanya akan tumbuh dalam satu suasana dimana diantara guru dan peserta didik terjalin sifat persahabatan yang berakar pada dasar saling menghormati dan saling mempercayai. Siswa dalam proses belajar mengajar dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu sekolah. Mereka baru tahu hak-haknya sebagai bagian dari kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus tahu kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain yaitu teman-teman sekelasnya.

Pembiasaan yang baik di sekolah dalam bentuk tata tertib sekolah yang disetujui dan diterima bersama oleh sekolah dan peserta didik dengan penuh kesadaran, akan membawa peserta didik kearah yang lebih positif dan menguntungkan. Dengan demikian, dari proses pembiasaan sikap disiplin dalam pendidikan sekolah tersebut dapat membentuk karakter yang positif dalam diri peserta didik.

Akan tetapi realitanya, begitu banyak perilaku-perilaku negatif peserta didik yang melanggar aturan-aturan yang telah menjurus pada tindak melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar moral agama, kriminal yang telah membawa akibat yang merugikan masyarakat dan membahayakan kehidupan peserta didik maupun orang lain. Dari segala permasalahan yang diuraikan diatas

sangat bertentangan dengan arti dari kedisiplinan. Disinilah peran guru sangat dibutuhkan.

Pembiasaan merupakan bagian yang penting dalam tahapan peserta didik untuk mulai bersosialisasi dengan komunitas lingkungan sekolah, berinteraksi sosial dalam lingkungan sekolahnya, di mana berawal dengan mengembangkan keterampilan hidupnya yang masih bergantung pada faktor eksternal. Oleh karena itu, peran guru sebagai pengganti orang tua yang berada di sekolah sangat dibutuhkan dalam mengembangkan pembiasaan berperilaku yang dikehendaki.⁷

Maka untuk bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik akan terbentuk dengan proses pembiasaan yang diterapkan. Selain itu, demikian pula dengan (misalnya disiplin, tertib, menghargai sesama, dan mencintai sesama makhluk ciptaan Tuhan) akan terbentuk pada diri peserta didik melalui contoh dan tindakan yang nyata yang diberikan oleh guru. Disisi lain, lingkungan sekolah juga mempunyai tanggung jawab sangat penting setelah keluarga untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat menampilkan totalitas pemahaman ke dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga, di sekolah, dan di lingkungan sekitarnya.

Namun disayangkan, kenyataan di lapangan saat ini pembelajaran pembiasaan yang banyak diterapkan di sekolah-sekolah belum digarap secara serius dan sungguh-sungguh. Bahkan hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum yang diberlakukan di suatu lembaga tersebut, sehingga apa yang

⁷ Sukarji, <http://limasdbungah.blogspot.co.id/2012/02/pembiasaan.html>, diakses tgl 28 mei 2016 pkl 22.11

menjadi harapan para wali murid belum terwujud menjadi kenyataan. Lebih parahnya pembiasaan belum berdampak pada pengembangan potensi peserta didik untuk memiliki perilaku-perilaku positif yang tergambar dalam serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Dalam hal ini, seorang pendidik memiliki peran begitu penting untuk memahami secara utuh tentang berbagai bentuk karakter yang dimiliki setiap peserta didiknya yang begitu beragam. guru sebagai agen pembelajaran hendaknya dalam praktiknya, pembiasaan tidak lagi dijadikan nomor dua setelah pembelajaran mata pelajaran karena begitu pentingnya pembiasaan dalam membangun dan membina sikap dan karakter peserta didik. Melalui pembiasaan-pembiasaan yang mana merupakan proses penanaman kebiasaan, mengupayakan suatu tindakan agar terbiasa melakukannya, sehingga terkadang seseorang tidak menyadari apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaannya. Selain itu pula, pentingnya pembiasaan bagi peserta didik untuk menerapkannya dalam lingkungan tempat mereka berada, yang mana sebab sesuatu pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan, maka apa yang diperoleh itu akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya, sehingga cara ini sangat berguna dalam mendidik peserta didik.

Dari beberapa fenomena yang penulis temukan pada saat ini, dimana begitu banyaknya aturan-aturan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan demi terwujudnya kesuksesan bersama serta terbentuknya karakter yang baik pada diri generasi bangsa ini, namun masih ada saja bahkan masih banyak muncul berbagai kasus pelanggaran aturan-aturan yang ada dalam lingkungan pendidikan. Karena

pada dasarnya, dalam dunia pendidikan sendiri memiliki tujuan yakni membentuk peserta didik yang berbudi luhur. Sehingga untuk menangani permasalahan yang demikian rumit, harus melalui strategi yang jitu yang harus dilakukan. Maka hal inilah yang penulis pandang sebagai suatu keunikan yang menarik untuk diteliti secara lebih mendalam, mengingat bahwa pada diri para peserta didik terdapat harapan menjadi pewaris perjuangan bangsa Indonesia di masa depan yang berkarakter. Dan setelah memperhatikan keunikan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut yang hasilnya dituangkan dalam skripsi ini dengan judul **“Strategi Pembiasaan Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Adapun masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Formulasi Pembiasaan Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pembiasaan Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung?
3. Bagaimana Evaluasi Pembiasaan Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Formulasi Pembiasaan Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan Pembiasaan Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung
3. Untuk mengetahui Evaluasi Pembiasaan Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya ilmu pengetahuan dan menambah wawasan tentang strategi formulasi, pelaksanaan, serta evaluasi dalam praktik dunia pendidikan khususnya pembiasaan kedisiplinan dalam pembentukan karakter peserta didik.

2. Secara Praktis

Hasil peneliti ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang strategi pembiasaan kedisiplinan dalam pembentukan karakter peserta didik ,diantaranya untuk :

- a. Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan kerja sama antara pihak sekolah serta seluruh stakeholders, guna meningkatkan strategi pembiasaan kedisiplinan. Serta diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkenaan dengan

perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta kontrol hingga evaluasi tentang kedisiplinan siswa oleh masing-masing guru untuk membentuk karakter yang unggul bagi para peserta didiknya.

b. Bagi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan wawasan dan pengetahuan ataupun sebagai inventaris ilmu yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pembaca tentang strategi pembiasaan kedisiplinan dalam pembentukan karakter peserta didik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevan dan variatif, serta memberikan ilmu pengetahuan dan pemikiran baru utamanya yang berkaitan dengan strategi pembiasaan kedisiplinan dalam pembentukan karakter peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Agar memberikan pemahaman yang tepat, serta untuk meminimalisir dan menghindari kesalahan fahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi “Strategi Pembiasaan Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung” ini, maka penulis perlu mempertegas istilah dalam judul tersebut. Adapun penegasan istilah tersebut diantaranya adalah :

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi pembiasaan kedisiplinan

- 1) Strategi dalam bahasa Yunani disebut *strategos*. Kembali ke dalam bahasa Indonesia *strategos* berarti jendral atau perwira tinggi. Sedangkan secara umum, strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.⁸ Menurut Crown Dirgantoro, strategi dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu, formulasi strategi, implementasi strategi dan pengendalian strategi.⁹
- 2) Pembiasaan secara etimologi asal kata “biasa”. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah (1) sesuatu yang lazim atau umum, (2) seperti sedia kala, (3) sudah merupakan hal yang terpisahkan lagi dari kehidupan sehari-hari.¹⁰ Salah seorang tokoh yang menciptakan teori pembiasaan adalah, Edward Lee Thorndike yang terkenal dengan teori *Connectionism* (koneksionisme) yaitu belajar terjadi akibat adanya asosiasi antara stimulus dengan respon, stimulus akan memberi kesan pada panca indra, sedangkan respon akan mendorong seseorang untuk bertindak¹¹
- 3) Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murni. Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh

⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 3

⁹ Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategik - Konsep, Kasus, dan Implementasi*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm,.. 13-14

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hlm,.. 129

¹¹ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2006) hlm,.. 59

orang tua atau guru.¹² Singgih D. Gunarsa mengutip pendapat para ahli bahwa menurut Webster's New World Dictionary, disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib dan efisien. Menurut Eliza-beth B. Hurlock, disiplin sebagai suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan dengan pertumbuhan dan perkembangan. Seseorang dikatakan telah berhasil mempelajari kalau ia bisa mengikuti dengan sendirinya tokoh-tokoh yang telah mengajarkan sesuatu yaitu orang tua atau guru-guru.

b. Pembentukan Karakter Peserta Didik

- 1) Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi "*kharassein*" yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*). Sedangkan dalam bahasa Latin, karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sifat-sifat kejiwaan/tabi'at/watak. Karakter dalam *American heritage Dictionary*, merupakan kualitas sifat, ciri, atribut, serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakannya dari pribadi yang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang

¹² Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini :Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm,..41

membedakan seseorang dengan yang lain. Menurut Gordon W. Allport karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian (*personality*) karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai (*personality evaluated*)¹³

- 2) Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁴

c. SMP Islam Al Azhaar

SMP Islam Al Azhaar merupakan Lembaga Pendidikan Islam Al Azhaar yang hadir di tengah masyarakat dengan membawa visi sebagai lembaga Dakwah Islam guna meneruskan penyebaran risalah Rosullullah SAW lewat jalur pendidikan. Dengan misi lembaga adalah mendidik anak-anak sholih dan sholihah yang berakhlaq mulia serta berprestasi sebagaimana digambarkan sebagai Generasi Robbani. Lembaga ini beralamatkan di jalan Pahlawan III/40 desa Kedungwaru kecamatan Kedungwaru kabupaten

¹³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung : Nusa Media, 2013) hlm 1-2

¹⁴ UU Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta : Sinar Grafika, 2009) hlm.,. 3

Tulungagung di bawah pimpinan ibu Tuti Haryati, M.Pd.

2. Penegasan Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional penelitian yang berjudul “Strategi Pembiasaan Kedisiplinan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung” ini, adalah suatu strategi pembiasaan yang dilakukan seluruh civitas hingga jajaran pemimpin sekolah untuk memperkokoh sikap disiplin hingga dapat menjadi sebuah karakter yang melekat pada diri peserta didik dengan menggunakan wawancara mendalam kepada pihak-pihak yang terkait serta dengan metode observasi partisipan terhadap lingkungan sekitar disertai pula dengan dokumen terkait yang menghasilkan data tertulis yang terdapat dalam ringkasan data yang kemudian menghasilkan analisa hasil akhir.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud merupakan keseluruhan isi dari pembahasan karya ilmiah ini secara singkatnya, yang mempermudah untuk mengetahui urutan sistematis dari isi karya ilmiah tersebut. Agar lebih mempermudah pembahasan dalam penulisan ini peneliti menulis sistematika pembahasan sebagai berikut :

bagian awal, terdiri dari ; halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan,

motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi.

Bagian utama (inti), terdiri dari :

BAB I : Pendahuluan yang memaparkan tentang; (a) latar belakang masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan

BAB II : Kajian pustaka dari permasalahan yang berkenaan dalam skripsi ini meliputi ; (A) Deskripsi teori yang terdiri dari ; (a) strategi, (b) pembiasaan kedisiplinan, (c) pembentukan karakter peserta didik dalam lingkungan sekolah. (B) Penelitian Terdahulu. (C) Paradigma Penelitian

BAB III : Metode penelitian, meliputi penyajian yang berisikan tentang ; (a) rancangan penelitian (b) kehadiran peneliti (c) lokasi penelitian (d) sumber data (e) prosedur pengumpulan data (f) analisis data (g) pengecekan keabsahan data

BAB IV : hasil penelitian, terdiri dari ; (a) deskripsi data, (b) temuan penelitian

BAB V : pembahasan

BAB VI : penutup, terdiri dari ; (a) kesimpulan, (b) saran, (c) daftar rujukan, (d) lampiran-lampiran, (e) biografi penulis